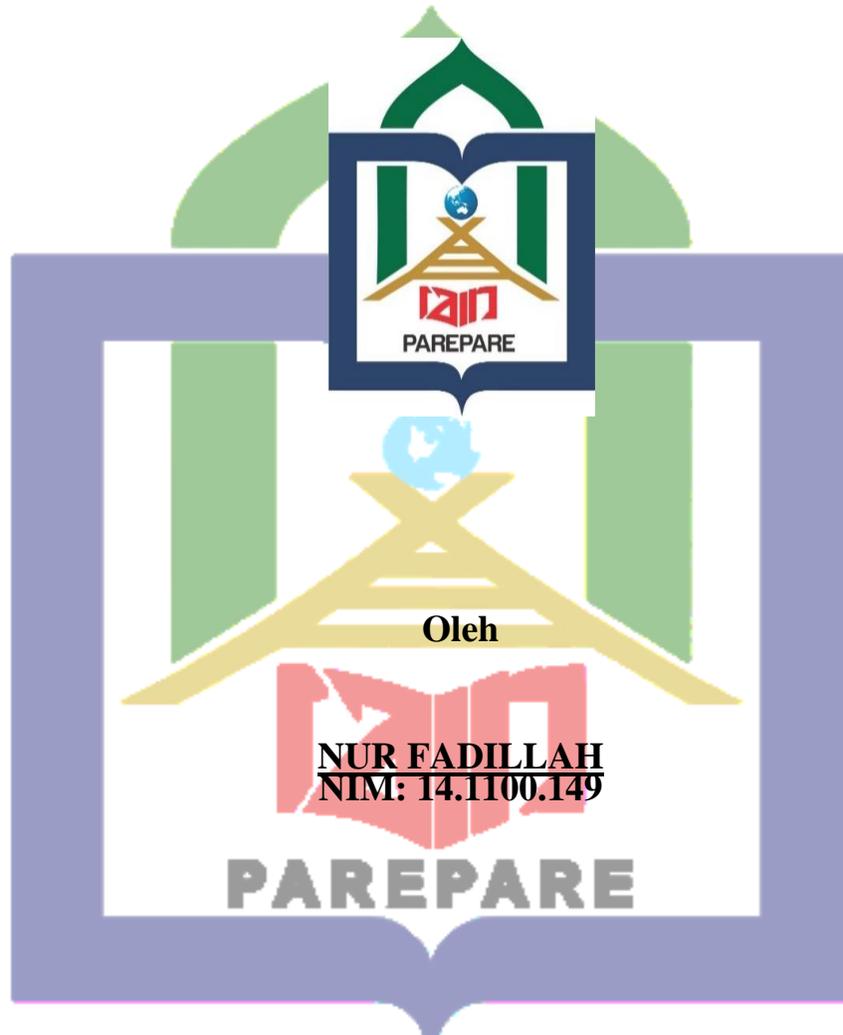


**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



Oleh

NUR FADILLAH
NIM: 14.1100.149

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

ii

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



Oleh

**NUR FADILLAH
NIM: 14.1100.149**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

iii

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SUPPA
KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**NUR FADILLAH
NIM: 14.1100.149**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

iv

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : NUR FADILLAH
 Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
 Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII Di
 SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

NIM : 14.1100.149
 Fakultas : Tarbiyah
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
 Sti.08/PP.00.9/2597/2017

Disetujui Oleh

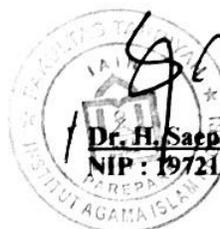
Pembimbing Utama : Dr. Firman, M.Pd.
 NIP : 196502202 000003 1 002
 Pembimbing Pendamping : Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.
 NIP : 19631231 198703 1 012

Firman
 (.....)

Muh. Dahlan Thalib
 (.....)

Mengetahui

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. H. Saepudin

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP : 19721216 199903 1 001

SKRIPSI
PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SUPPA
KABUPATEN PINRANG

disusun dan diajukan oleh

NUR FADILLAH
NIM. 14.1100.149

telah dipertahankan di depan penguji ujian munaqasyah
pada tanggal 29 Januari 2019 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Firman, M.Pd.

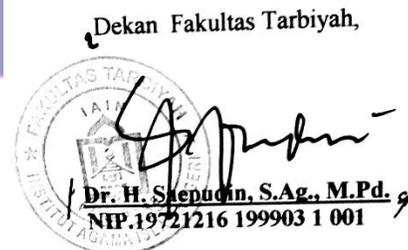
NIP : 196502202 000003 1 002


(.....)

Pembimbing Pendamping : Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.

NIP : 19631231 198703 1 012


(.....)



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Pembentukan Karakter Peserta
Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Suppa
Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Nur Fadillah

Nomor Induk Mahasiswa : 14.1100.149

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

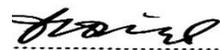
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No.
Sti.08/PP.00.9/2597/2017

Tanggal Kelulusan : 29 Januari 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Firman, M.Pd.

(Ketua)



Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A

(Sekertaris)



Drs. Amiruddin M,M.Pd.

(Anggota)



Usman, M.Ag.

(Anggota)



Mengetahui :
Rektor IAIN Parepare

Sultra Rustan, M.Si
19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Jurusan Tarbiyah dan Adab” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Dalam skripsi ini penulis merumuskan judul penelitian “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang”.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda penulis yaitu Marsuki dan Ibunda Ida yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Firman, M.Pd. selaku pembimbing utama serta Bapak Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. selaku pembimbing pendamping penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan beliau berdua yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Dekan Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
3. Drs. Abdullah Tahir, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya kepada mahasiswa baik dari segi intelektual maupun spiritual.
4. Usman, M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
6. Para staf Akademik, staf Jurusan Tarbiyah dan Adab dan staf Rektorat yang ada di IAIN Parepare yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik.
7. Kepala Sekolah, Guru-Guru, Staf Tata Usaha dan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua sahabat penulis yang begitu banyak memberikan inspirasi, motivasi, bantuan dan yaitu Halmiah, Rusmina, Abdu Rahman, Utari Anggriani, Bahira, Nuraisyah, Sabriadi, Yusriani, Ridwan, Martina, Nuriani, Nurmiati, Sukwanti

Khairuddin, Bakri yang setia memberikan bantuan dan kontribusi pemikirannya dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

9. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2014 yang terkhusus untuk teman-teman yang sering membantu serta kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah memberi dukungan kepada penulis.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt., berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala di sisi-Nya.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 6 Januari 2019

Penulis



NUR FADILLAH
NIM.14.1100.149



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Fadillah
NIM : 14.1100.149
Tempat/Tgl. Lahir : Lambiri 10 / 17 Oktober 1996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau hasil karya orang lain, maka bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Parepare, 6 Januari 2019

Penulis,



NUR FADILLAH
NIM.14.1100.149

ABSTRAK

Nur Fadillah, (*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang*)
(dibimbing oleh Firman dan Muh. Dahlan Thalib)

Guru pendidikan Agama Islam adalah orang yang mentrasfer ilmu kepada peserta didik di sekolah formal. Sedangkan karakter dapat diartikan sebagai tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dengan tehnik deskriptif yaitu mendeskripsikan mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu (1) Guru memberikan bimbingan, kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik, memberikan motivasi kepada peserta didik berupa mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk membuat suatu pekerjaan supaya berakhlak baik, bekerja sama dan tolong menolong, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Agama. (2) Guru mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi dan memberikan tugas yang berbeda-beda kepada peserta didik. Adapun faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu (1) Faktor internal yaitu kurangnya minat belajar peserta didik. (2) Faktor eksternal, yaitu kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya pengetahuan terhadap pengaruh lingkungan.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter, Peserta didik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
SURAT KETERANGAN BAP UJIAN SKRIPSI DAN LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Teoritis	11
2.2.1 Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	11
2.2.2 Teori Pembentukan Karakter	25

2.3 Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul)	44
2.4 Bagan Kerangka Pikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	50
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	50
3.3 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data	52
3.5 Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	55
4.2 Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.....	55
4.2.1 Faktor-Faktor Yang Menghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang	63
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
6.1	Profil Sekolah	82
6.1.2	Visi Misi Sekolah	83
6.1.2.4	Keadaan Pendidik Dan Keadaan Kependidikan	85
6.1.2.5	Keadaan Peserta didik	88



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Skema Kerangka Penulis	48
5.3	Lampiran	73
7.1	Foto-Foto	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wacana yang selalu mengalami perubahan (dinamika) dengan metode-metode baru dalam perjalanan perkembangan (prosesnya). Maka dari itu pendidikan agama juga akan menjadi kunci peningkatan kehidupan beragama, negara, bangsa dalam peradabannya. Kualitas masyarakat/bangsa akan dikatakan berkualitas apabila pendidikan dalam kelompok tersebut juga berkualitas. Pengertian pendidikan sangat banyak di kemukakan oleh pakar pendidikan salah satunya yang terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pengertian lain pendidikan menurut oleh T.W More “*philosophy of education: an introduction*” mengatakan bahwa: *Education is an enterprise which aims at producing a certain type of person and that this is accomplished by the transmission of knowledge, skill and understanding from one person to another.*²“(Pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan menghasilkan tipe orang tertentu dan bahwa ini dicapai dengan transmisi pengetahuan, keterampilan dan pemahaman dari satu orang ke orang lain)

¹Depertemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

²T.W. Moore, *philosophy of education: an introduction* (London : Routledge and Kegan Paul, 1992), h. 66.

Dewasa ini, peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dan pendekatan, upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Harkat dan martabat suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Maka dari itu untuk melakukan perubahan tersebut dibutuhkan pendidik yang profesional yang mempunyai citra yang baik dan mampu membagi waktu dengan baik.

Pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul dalam ilmu, iman, dan amal. Ada pepatah mengatakan “Jika engkau ingin melihat masa depan suatu bangsa, lihatlah kondisi generasi penerusnya saat ini.” Dengan demikian, pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa.

Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (Soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20

persen oleh hard skill dan sisahnya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia biasa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill dari pada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.³

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan hidup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang biasa membuat keputusan dan bertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dia buat.⁴

Pendidikan karakter merupakan sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Permasalahan yang timbul adalah terjadinya hal-hal yang kurang pantas justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini. Fenomena mencontek, tawuran antar pelajar, serta kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang akademisi semakin hari memprihatinkan. Di samping itu, tingkat kesopanan seorang peserta didik terhadap gurunya atau seorang anak terhadap kedua orang tuanya juga semakin memprihatinkan.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, peran dan kontribusi guru sangat dominan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana diharapkan setiap orang tua.

³Shentia Liyuwanadefi, "Makalah Pendidikan Karakter," *Blog shentiald*. <http://shentiald.blogspot.co.id/2013/10/makalah-pendidikan-karakter.html> (08 Oktober 2013).

⁴Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), h. 16.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Menurut E. Mulyasa, "Pembentukan karakter peserta didik juga perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, pembentukan karakter dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya."⁵

Namun untuk membentuk suatu karakter bangsa yang kuat, tidaklah mudah kita membalikkan telapak tangan. Pembentukan karakter memerlukan suatu perjuangan yang berat, suatu latihan yang terus menerus serta waktu yang lama untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik tidak terlepas dari faktor lingkungan.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Allah firman swt. dalam Q.S AL-Ahzab/33:21

⁵E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2013), h. 127-128.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
 كَثِيرًا

Terjemahannya

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat Allah dan Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”⁶

Ayat tersebut Allah swt, memerintahkan kepada umat Islam dan umat manusia pada umumnya untuk meneladani sifat Nabi Muhammad saw, seorang manusia yang patut untuk dijadikan contoh dalam setiap aspek kehidupan.

Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan hal yang sangat fundamental dan esensial. Bangsa yang memiliki karakter baik dan kuat, akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang kuat, bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita.

Pada prinsipnya, pembentukan karakter peserta didik tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, akan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya, yaitu tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam di setiap jenjang pendidikan sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia.

⁶Kementrian Agama RI, Al-Qur`An Al-Karim Dan Terjemahannya (Surabaya :CV Pajar Mulia 2007), h. 420.

Pembentukan Karakter (*Charakter buildingn*) dalam diri tersebut harus ditanamkan sejak usia dini, ketika dewasa tidak mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, di arapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter.⁷

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat fundamental dan esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus ditanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi bangsa yang bermartabat.⁸

Pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang dikembangkan dengan berbagai upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pealajaran, dan dimasukkan kekalender akademik dan dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter

⁷Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* (Cet. 2 ; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 43.

⁸Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2011), h. 13.

bangsa. Pembentukan karakter sangat penting untuk dilakukan sejak peserta didik itu masuk ke sekolah tersebut, sehingga peneliti fokus pada pembentukan karakter peserta didik. Dari pemaparan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *“Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Faktor-faktor apa yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang?
- 1.3.2 Dapat mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik Kelas VII di SMP 1 Suppa Kabupaten Pinrang?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan mengenai kompetensi pembentukan karakter yang harus dikuasai oleh Guru sehingga dapat mengetahui apa saja yang dipahami oleh peserta didik.
- 1.4.2 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan dan pelaksanaan peranan guru Pendidikan Agama Islam.
- 1.4.3 Kepala Sekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang Peranan Guru PAI dalam pembentukan Karakter Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Dari penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan sejauh ini peneliti belum menemukan judul skripsi yang sama, adapun judul penelitian yang hampir sama yang diteliti oleh Ardiansyah yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak didik pada tahun 2014, dimana skripsi ini membahas tentang peran Guru pendidikan agama Islam.

¹

Kemudian skripsi yang kedua yang hampir sama dengan judul penelitian yang diteliti oleh Suhaini dengan judul “peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku pesERTA didik kelas VII di SMP Negeri 8 Parepare”. Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, peneliti mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang dilakukan didasarkan pada Al-Quran, dan juga landasan konstitusi Negara. Pembinaan ini secara garis besar dilakukan dengan dua kaifiyah. *Pertama*, dengan pendidikan akademik didalam kelas Intrakulikuler. Diantaranya melalui strategi dan metode yang sesuai dengan Materi dan keadaan peserta didik, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pemberian anjuran

¹Ardiansyah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik SMPN 1 Lanrisang Kabupaten Pinrang” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah, 2014).

dan nasehat, keteladanan dan pemberian hukuman. *Kedua*, melalui kegiatan yang ditentukan lembaga. Diantaranya melalui shalat secara berjama'ah.²

Integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran sehingga menumbuhkan Keadaan atau Kebiasaan kepribadian peserta didik di SMP Negeri 8 Parepare sebagai berikut: Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu guru, bertutur kata sopan, rajin beribadah (baik shalat fardhu maupun shalat sunnah), shalat dhuha berjamaah, shalat jumat berjamaah, shalat tarwih berjamaah, kegiatan peringatan hari besar Islam.

Kemudian terakhir penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taslim mahasiswa STAIN Parepare jurusan tarbiyah dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap dan Jujur Peserta Didik SMA Negeri 3 Parepare. Hasil penelitiannya adalah pendidikan Agama Islam mengembangkan sikap jujur terhadap peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare. Hal ini berdasarkan penelitian tersebut mengatakan bahwa sikap Dan jujur sangat penting diterapkan di sekolah karena sikap dan jujur paling utama tanpa adanya hal tersebut kita tidak bisa melakukan hal-hal yang baik di kalangan masyarakat maupun di sekolah atau diri sendiri.³

Adapun perbedaan dalam penelitian Ardiansyah lebih fokus pada Peran Guru Agama Islam terhadap pembentukan karakter anak didik dengan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sekarang fokus pada peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dengan jenis penelitian kualitatif. Dengan demikian hasil penelitian nantinya bukan hasil plagiat melainkan murni dari hasil penelitian penulis sendiri.

²Suhaini, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Parepare" (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah, 2014).

³Muhammad Taslim, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap dan Jujur Peserta Didik SMA 3 PAREPARE" (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah, 2014).

Jadi, dari skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang akan penulis teliti memiliki kesamaan dimana yang menjadi sasaran di dalam penelitian semuanya mengarah kepada peran guru PAI terhadap pembentukan karakter.

2.2 Tinjauan Teoritis

Penelitian ini akan menggunakan suatu bangunan kerangka teoritis atau konsep-konsep yang menjadi *grand* teori dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti atau untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Adapun tinjauan teori yang digunakan adalah:

2.2.1 Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu hal penting untuk memajukan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang maksimal barulah suatu negara dapat berdiri kokoh dan maju sesuai dengan perkembangan zaman. Guna mencapai pendidikan yang bagus di perlukan peran seorang guru yang kompeten dalam menyampaikan bahan ajar. Di samping itu seorang guru harus mampu memahami peserta didiknya, dalam arti seorang guru mampu menggunakan berbagai metode yang bervariasi yang sesuai dengan kriteria peserta didiknya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah guru, apakah itu di mesjid, di dalam lingkungan masyarakat, lebih-lebih di sekolah karena istilah guru sekarang mempunyai pengertian yang sangat luas, secara umum semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru.

Guru sebagai pendidik profesional yang mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat sekelilingnya. Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Peraturan-peraturan pelaksanaan baik yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan, di pusat maupun di daerah, maupun departemen lain dalam rangka pembinaan pendidikan di negara ini.⁴

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.⁵

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

⁴Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cet. : Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 42-44.

⁵Zakiah Darajat, et al., eds., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 39.

⁶Depertemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. 8; Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 6.

Guru agama secara umum adalah seseorang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran agama kepada orang lain. Pengertian guru agama Islam berkembang sesuai dengan tugas atau peran yang dilaksanakan dalam rangka penyampaian materi pendidikan agama Islam. Pada saat ini guru Agama Islam tidak terbatas sebagai pengajar, pendidik dan sebagai penghimpung informasi.⁷ Sementara itu Guru Pendidikan Agama Islam ialah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.⁸

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam dimensi dunia pendidikan guru sosok manusia mulia yang mempunyai tanggung jawab berat dan besar yaitu membawa peserta didik pada satu tahap kematangan tertentu.

Begitu besar amanat yang dipikul oleh guru dan harus dipertanggung jawabkan. Di samping membuat pintar peserta didiknya secara akal, dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia, sebagaimana telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Quran surah Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

⁷Wetsy Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 48.

⁸Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

Terjemahannya:

Hendaklah ada di antara kamu segolong umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang yang beruntung.⁹

Hubungan ayat ini dengan guru, dijelaskan bahwa hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf, yaitu segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah dan mencegah dari yang mungkar, ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari padanya. Dan seorang guru bertanggung jawab mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik yang mendekatkan kepada hal-hal yang di cintai Allah. Guru adalah pengganti orang tua di sekolah, karena itu seorang guru harus mendidik dan membimbing peserta didiknya dengan penuh kasih sayang layaknya seorang ibu dan ayah yang mendidik anak-anaknya dengan penuh cinta, sebab guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, peserta didik pun menjadi baik, tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan peserta didiknya ke lembah kenistaan.¹⁰ Karena itulah menjadi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia, ia bertanggung jawab tidak hanya menjadikan para anak manusia pandai di bidang ilmu pengetahuan, tapi juga bermoral baik dalam kehidupan ini. Seorang anak manusia yang pandai mulanya tidak mengerti apa-apa, di hadapan seorang guru pendidik untuk memahami kehidupan secara lebih baik dan mengenal dunia.¹¹

Guru Agama Islam (guru PAI) berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 63.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 41.

¹¹Akmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Cet.II; Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), h. 13.

potensi peserta didik agar mencapai titik maksimal. Pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar dan mengajar, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis peserta didik, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak-anak sejak tahun pertama sampai pada tingkat masa remaja. Guru Pendidikan Agama Islam selaku tenaga profesional harus mempelajari pembelajaran pendidikan agama Islam secara mendasar dengan maksud memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek sebagai landasan pokok terutama untuk melaksanakan proses pembelajaran (belajar mengajar).¹²

2.2.1.1. Kompetensi Guru

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertaqwa kepada Allah, sebagai tata cara untuk menjadi guru

2.2.1.1.1 Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru.

Guru, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2.2.1.1.2 Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru.

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

¹²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 16.

Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa meyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

2.2.1.1.3 Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani sebagai syarat menjadi guru.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.¹³

2.2.1.1.4 Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru.

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik.

Syarat guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa;
2. Tentang kesehatan harus, sehat jasmani dan rohani;
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli;
4. Tentang berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet.:1 Bandung, 1992), h. 80.

2.2.1.2 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dapat dimaknai sebagai sejumlah kemampuan yang dimiliki guru, yang terdiri atas pengetahuan, ketarampilan, nilai dan sikap, yang direfleksikan dalam mendidik peserta didik. Atau dengan kata lain, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengajar atau mendidik peserta didik. Pengetahuan tersebut terkait dengan aspek tentang pendidikan, seperti pengetahuan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

2.2.1.2.3 Kompetensi Kepribadian

Dalam pengertian lain, kepribadian sering dimaknai dengan “*Personality is your effect upon other people*”, yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan pengertian ini, maka orang yang besar pengaruhnya disebut “berpribadi”.

Selanjutnya, disebutkan dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan Stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan dengan norma hukum, norma sosial. Bangsa sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma;
2. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sesuai pendidik yang memiliki etos kerja;

3. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermamfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak;
4. Memiliki kepribadian yang beribawa, yaitu pelaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (Iman dan takwa, jujur ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dalam BSNP disebutkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang:

1. Berakhlak mulia
2. Mantap, stabil, dan dewasa
3. Arif dan bijaksana
4. Menjadi teladan
5. Mengevaluasi diri sendiri
6. Mengembangkan diri
7. Religius

2.2.1.2.4 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu ,membawakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pagawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat disekitarnya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru (pendidik) sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru (pendidik), tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara sopan santun dengan masyarakat sekitar.

2.2.1.2.5 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global, dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (BSNP, 2006:88).

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, gedung sekolah merupakan hal yang penting dan merupakan hal yang signifikan, program yang telah direncanakan dalam proses pendidikan adalah manusia, yang ditugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada peserta didik. Hal ini adalah esensi, dan hanya dapat dilakukan sekelompok manusia profesional, yaitu manusia-manusia yang memiliki kompetensi mengajar.¹⁴

2.2.1.3.1 Sifat-Sifat Guru PAI

Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

¹⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, h. 203.

1. Zuhud

Yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia sebaiknya tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Dalam arti mengajar dengan tujuan keridhaan Allah dan kemaslahatan bagi masyarakat bukan untuk tujuan material saja. Sekalipun menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan-Nya tapi hanya sebagai penutup kebutuhan hidup.

2. Kebersihan Guru

Seorang sebaiknya bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari popularitas), dengki, permusuhan perselisihan, dan lain-lain.

3. Ikhlas dalam pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah sukseny tugas yang diembannya dan kesuksesan murid-muridnya.

4. Pemaaf

Seorang guru sebaiknya bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaah karena sebab-sebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.

5. Seorang guru merupakan bapak bagi peserta didiknya.

Seorang guru sebaiknya mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anak sendiri.

6. Mengetahui tabi'at murid

Guru sebaiknya mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran peserta didik agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.

7. Menguasai mata pelajaran

Seorang guru sebaiknya sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut.¹⁵

2.2.1.3.2 Peran guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹⁶

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik, guru adalah orang yang memiliki pengetahuan serta mampu menata dan mengolah kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁷

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, yaitu kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas pendidik.¹⁸

Dalam pelaksanaan pengajaran, seorang guru memegang peranan yang sangat penting, berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung pada peran seorang guru.

Adapun peran guru dalam belajar-mengajar meliputi:

1. Guru sebagai demonstrator.

¹⁵Andi abd. Muis, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Cet.1, 2014), h. 18.

¹⁶Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung Rosdakarya, 2002), h. 6.

¹⁷Hamzah B, *Profesi Kependidikan* (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15.

¹⁸H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15.

2. Guru sebagai pengelolaan kelas.
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator.
4. Guru sebagai evaluator.¹⁹

2.2.1.3.3 Kode Etik Guru

Kode etik guru Indonesia merupakan pedoman sikap dan perilaku yang bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang. Kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua/wali, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

Adapun beberapa kode etik di Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasinya proses pembelajaran.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta tanggung jawab bersama-sama terhadap pendidikan.

¹⁹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 71-74.

6. Guru secara pribadi dan secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiawanan nasional.
8. Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁰

2.2.1.3.4 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Jembatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.²¹

Guru merupakan profesi jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

²⁰Depertemen Agama RI., *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan*, h. 81.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interksi edukatif.* h. 36.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa.²²

Tanggung jawab guru adalah guru yang terpenting dalam merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan berkembang sikap yang serasi.²³

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didi. Tidak ada seseorang guru pun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila sesuatu ketika anak didik yang tidak hadir di sekolah, maka guru guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah.²⁴ Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orangtua di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian, apabila kedua orangtua menjadi penanggung jawab utamapendidikan anak ketika

²²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XXII, PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

²³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet; XI Bumi Aksara Jakarta, 2009), h. 127.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi edukatif*. h. 34.

diluar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.²⁵

2.2.2 Teori Pembentukan Karakter

Dalam pendidikan pengertian karakter juga diartikan sebagai kepribadian sehingga dalam pendidikan Islam pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlakul karimah.²⁶ Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil serta bawaan sejak lahir.²⁷ Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang paripurna, menyeluru, ter arah dan berimbang.²⁸ Pembentukan karakter dapat kita artikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk pribadi yang baik.

Ada tiga elemen dasar pembentuk watak atau karakter bangsa Indonesia yaitu, pikir, kebudayaan nasional, dan Pancasila Pertama, pola pikir ini didasari oleh fakta empiris, religius atau mitologi, politik etik, dan generalisasi ilmiah. Dari keempat pola dasar pikir tersebut ketiganya (fakta empiris, religius dan politik) cenderung *divergen* yang pada akhirnya bisa membuat watak atau karakter

²⁵Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet 1: Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 97.

²⁶Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 98.

²⁷Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teori dan Praktik* (Cet 1; Jakarta : Ar-Ruzz Media , 2011), h. 160.

²⁸Jalaluddin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan*, h. 99.

bangsa. Kedua kebudayaan nasional bangsa Indonesia diharapkan pada tantangan keanekaragaman bentuk dan latar belakangnya.²⁹

Karakter diartikan sebagai tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak, tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.³⁰ Dalam pengertian lain *to mark* diartikan sebagai cetak biru, format, dasar, sidik, seperti sidik jari.³¹ Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia “Karakter adalah aifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³² Karena dimaknai sebagai cara berfikir dan perilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan sekolah masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

²⁹Rosnati Hakim, Makalah Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Al-Qur’an, (Word press.com) [https:// goole weblight.com/? lite url=https://wawasan islam](https://goole.weblight.com/?lite_url=https://wawasan.islam). Wordpress.com. (18 April 2017).

³⁰Tuhana Taufik Andrianto, *Membangun Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 17.

³¹Ngainun Naim, *Charakter Bulding: Oplimalisasi Peran Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Cet. 1; Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 51.

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 623.

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat, dan estetika.³³

Karakter yang diperlukan dengan bangsa Indonesia seperti pada nilai yang di kembangkan oleh Ary Ginanjar dalam 7 budi utama yaitu: Jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil dan peduli.³⁴

Jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil dan peduli.³⁵

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan dan berbuat kebaikan, dalam hati dan pembiasaan dalam tindakan. Ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Dalam pengertian lain, karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etika, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorompok yang melihat. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.³⁶

Pengertian lain karakter menurut Peterson.

³³Mucholas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 42.

³⁴ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah* (Cet. II; Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 13.

³⁵Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi* (Cet. I; Jakarta : Prenadia Group, 2014), h. 7.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecermelangan berfikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Di banding faktor lain pendidikan memberikan dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.³⁷

Karakter tersebut di atas merupakan karakter yang akan menjadi jati diri bangsa Indonesia, sehingga penanaman karakter tersebut hendaknya sudah dilakukan sejak dini seperti pendidikan dasar (untuk jenjang pendidikan formal).³⁸

2.2.3 Tahap-Tahap Pembentukan Karakter

Membentuk karakter pada diri peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang adalah:³⁹

1. Peserta didik memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba yang sedang diminati, yang kadangkalah muncul secara spontan.
2. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang peserta didik merupakan ciri yang juga dimilikinya.

³⁷Zubaidi, *Dasar Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta : Rencana Parnada Media Group., 2012), h. 13

³⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 157-158.

³⁹Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di sekolah* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 58.

3. Kehidupan yang dirasakan peserta didik tanpa beban menyebabkan peserta didik selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas.
4. Dalam aktivitas menunjukkan bahwa peserta didik merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.
5. Peserta didik akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri peserta didik maka akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk kedalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.

2.2.3.1 Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa unsur karakter manusia yang secara psikologis dan sosiologis yang menurut penulis, yaitu Fatchul Mu'in layak layak untuk kita bahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter manusia. Yaitu sebagai berikut.

1. Sikap Yang dimiliki Seseorang

Sikap seseorang biasanya adalah bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut, tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan, para psikolog banyak mengembangkan perubahan dari menuju sukses melalui perubahan sikap.⁴⁰

2. Emosi Yang dimiliki seseorang

⁴⁰Fathuln Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teori dan Praktik*, h. 168.

Emosi merupakan keadaan pada diri *organisme* ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah maupun pada tingkat yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa⁴¹ Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.

3. Kepercayaan Yang dimiliki manusia

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dan faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi kepercayaan dibentuk oleh salah satunya pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui.⁴²

4. Kebiasaan dan Kemauan Seseorang

Setiap peserta didik yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Dalam proses belajar, kebiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan, karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan

⁴¹ Yurik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2011), h. 59.

⁴²Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teori dan Praktik*, h. 176.

otomatis.⁴³ Sedangkan yang dimaksud kemauan atau kehendak yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan dari dalam⁴⁴

5. Konsep Diri

Konsepsi diri merupakan bagian penting dalam Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri jasmaniah, diri spiritual. Konsep diri jasmaniah mencakup keadaan fisik, fungsi dan penampilan. Konsep diri sosial mencakup kecenderungan untuk menjalin persahabatan atau mengembangkan hubungan dengan orang lain. Konsep diri spiritual mencakup keseluruhan kapasitas psikis, keadaan, kesadaran, dan disposisi seseorang.⁴⁵

2.2.3.2 Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Di dalam Al-Quran Al-Syam 91:8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka atau fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al- Syam 91:8 sebagai berikut.

⁴³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet.XIV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 118.

⁴⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 40.

⁴⁵Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 121.

⁴⁶Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. h. 34-35.

فَأَهَمَّهَا جُبُورَهَا وَتَقَوَّلَهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”⁴⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita diberikan pilihan, apakah memilih jalan kefasikan yaitu jalan yang buruk atautkah memilih jalan yang ketakwaan yaitu jalan kebaikan yang di ridhai oleh Allah swt. Hal ini dilakukan agar supaya kita menemukan jalan yang baik mampu melewatinya karena kita telah diberikan akal untuk bekal dalam mencari ilmu, baik ilmu di dunia maupun di akhirat. Dapat kita pahami bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna, akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari pada binatang.

2.2.3.3 Teori Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak seseorang utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dari peserta didik sehingga terwujud dalam perkataan dan perilakunya sehari-hari.

1. Teori Kepribadian

⁴⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 595.

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Disini para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya.

Kata kepribadian digunakan untuk menyelenggarakan jati diri seseorang meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat, yang terungkap melalui perilaku.⁴⁸

Kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan sifat hakiki ini yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian juga merupakan sesuatu yang abstrak, tidak dapat dilihat dengan nyata, tetapi dapat diketahui dengan melihat penampilan/perilakunya dan dapat didengar berbarbagai ucapan atau perkataan yang dilontarkan apabila seseorang menghadapi situasi atau persoalan. Kepribadian yang mantap menunjukkan kepada seorang guru yang dapat disebut pendidik yang baik. Guru adalah pembentuk akhlak mulia, apabila pendidik baik maka akhlak peserta didik akan baik pula tetapi sebaliknya apabila pendidik tidak baik maka peserta didik akan rusak atau tidak baik dan tidak menjadi panutan bagi peserta didiknya.

2. Faktor-faktor yang Membentuk Kepribadian

Secara umum, perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu warisan, biologis, warisan lingkungan alam, warisan sosial, pengalaman kelompok manusia, dan pengalaman unik.

⁴⁸H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1.

1. Warisan Biologis (*Heredity*)

Warisan biologis mempengaruhi kehidupan manusia dan setiap manusia mempunyai warisan biologis yang unik, berbeda dari orang lain. Artinya tidak ada seorang pun di dunia ini yang mempunyai karakteristik fisik yang sama persis dengan orang lain, bahkan anak kembar sekalian. Faktor keturunan berpengaruh terhadap keramah-tamahan, perilaku kompulsif (terpaksa dilakukan), dan kemudahan dalam membentuk kepemimpinan, pengendalian diri, dorongan hati, sikap, dan minat. Warisan biologis yang terpenting terletak pada perbedaan intelegensi dan kematangan biologis. Keadaan ini membawa pengaruh pada kepribadian seseorang. Tetapi banyak ilmuwan berpendapat bahwa perkembangan potensi warisan biologis dipengaruhi oleh pengalaman sosial seseorang. Bakat memerlukan anjuran, pengajaran, dan latihan untuk mengembangkan diri melalui kehidupan bersama dengan manusia lainnya.

2. Warisan Lingkungan Alam (*Natural Environment*)

Perbedaan iklim, sumber daya alam menyebabkan manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam. Melalui penyesuaian diri itu, dengan sendirinya pola perilaku masyarakat dan kebudayaannya di pengaruhi oleh alam. Misalnya orang yang hidup di pinggir pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang yang tinggal di daerah pertanian. Mereka memiliki nada bicara yang keras daripada orang-orang yang tinggal di daerah pertanian, karena harus menyamai dengan debur suara ombak. Hal itu terbawa dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi kepribadiannya.

3. Warisan Sosial atau kebudayaan (*Social Heritage*)

Kita tahu bahwa antara manusia, alam, dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Manusia berusaha untuk mengubah alam

agar sesuai dengan kebudayaannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya manusia membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Sementara itu kebudayaan memberikan sesuka hatinya yang mencerminkan warna kepribadian anggota masyarakat.

4. Pengalaman Kelompok Manusia (*Group Experiences*)

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompoknya kelompok manusia, sadar atau tidak telah memengaruhi anggota-anggotanya yang berada disekitarnya, dan para anggotanya menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Setiap kelompok mewariskan pengalamannya kepada generasi penerusnya yang memiliki ciri khas yang tidak diberikan oleh kelompok lain kepada anggotanya, sehingga timbullah kepribadian khas anggota masyarakat tersebut.

5. Pengalaman Unik (*Unique Experience*)

Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang lain, walaupun orang itu berasal dari keluarga yang sama, dibesarkan dalam kebudayaan yang sama, serta mempunyai lingkungan fisik yang sama pula. Mengapa demikian? Walaupun mereka pernah mendapatkan pengalaman yang serupa dalam beberapa hal, namun berbeda dalam beberapa hal lainnya. Mengingat pengalaman setiap orang adalah unik dan tidak ada pengalaman siapapun yang secara sempurna menyamainya.

2.2.3.4 Kepribadian Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kepribadiannya masing-masing. Guru hendaknya mengidentifikasi kepribadian tersebut agar dapat melakukan tindakan pendidikan yang mendorong pada kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat perlu diberi penguatan agar kukuh tidak tergoyahkan oleh kerasnya persoalan hidup.

Lebih lanjut, peserta didik yang menunjukkan kepribadian yang tidak sehat perlu dibina oleh guru dengan berbagai pendidikan dan pelatihan. Raja Surakarta Pakubuwana IV, melalui buku *Wulangreh* memberikan nasihat dalam melatih ketajaman rasa. Ketajaman rasa perlu di latih agar orang yang dapat dengan cepat menerima pertanda realitas sehingga ia betul-betul melakukan tindakan untuk menyesuaikan diri dari pergaulan.

2.2.4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/ madrasah tersebut di mata masyarakat luas.⁴⁹

⁴⁹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 9.

2.2.4.1 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasional, produktif, dan kreatif.

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, kita diingatkan bahwa "*Education come from within: you get it by struggle, effort, and thought*," Napoleon Hill, yang artinya pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, Anda memperolehnya dengan perjuangan, usaha, dan berpikir.⁵⁰

Pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini. Beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, dan tanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam

⁵⁰Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, h. 20.

undang-undang tersebut, dipandang sebagai unsu-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Kata karakter menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti; sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna karakter adalah; berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁵¹

Secara etimologi istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya.⁵² Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat mengusainya.⁵³

Jadi karakter yang semestinya dibangun dalam pendidikan kita. Pada dasarnya, pembentukan semua karakter tersebut dimulai dari fitrah sebagai anugerah

⁵¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qu'an* (Cet 2: Jakarta RajaGrafindo Persada, 2014), h. 7.

⁵²Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Cet 1: Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2013), h. 20.

⁵³Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, h. 20.

yang luar biasa dari Tuhan Yang Mahakuasa, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya yang mengiringi tumbuh dan berkembangnya anak didik, anugerah Tuhan yang merupakan fitrah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Padahal lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Di sinilah sesungguhnya pendidikan dapat mengambil peran pentingnya dalam mengembangkan karakter yang baik pada anak didik. Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan sekolah. Lebih penting lagi, dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri tauladan dan mengembangkan karakter tersebut.⁵⁴

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.⁵⁵ Adapun tujuan yang kedua bahwa pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak

⁵⁴Akhmad Muhamin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Cet 2: Jogjakarta Ar Ruzz Media, 2013), h. 13.

⁵⁵Dharma Kesuma, Cipi Triatna & H. Johar Permana *Pendidikan Karakter* (Cet 2: Bandung Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.⁵⁶

2.2.5 Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah watak, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku dan keterampilan. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Karakter dalam bentuk perilaku sebagai lingkungannya. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan sesuatu hal yang baik. Manusia yang berkarakter senantiasa memfokuskan dirinya pada perkembangan pengaplikasian nilai kebaikan dan tindakan atau tingkah laku.

2.2.5.1 Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religius dalam mengurangi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁵⁷ Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada dimasyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya.

⁵⁶Dharma Kesuma, Cipi Triatna & H. Johar Permana, h. 10.

⁵⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 173.

Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.

2.2.5.2 Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Guru harus menumbuhkan disiplin untuk peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pada perilakunya, dapat meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Untuk mendisiplin peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu diberlakukan atau berpedoman pada hal tersebut, untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengembangan ketertiban, yang patut ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.⁵⁸ Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.

2.2.5.3 Makna Peserta Didik

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik didalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman

⁵⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016), h. 172.

yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik bagi untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pemikiran yang dinamis dan dikembangkan.⁵⁹

Melalui paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkret tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.

2.2.6.1 Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan

⁵⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoriti dan Praktis* (Cet.; 1 Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi, diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena karena belajar adalah ibadah kecuali dengan hati yang bersih
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaann.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.
6. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.

2.2.6.2 Sifat-sifat dan Kode Etik Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

2.2.6.2.1 Sifat dan Kode Etik Peserta Didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung. Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman,⁶⁰ merumuskan beberapa pokok kode etik peserta didik, yaitu:

Belajar dengan ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang

⁶⁰Abdul Mujib& Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2008), h. 113.

terpuji (*tahalli*). Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibanding masalah ukhrawi yang artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin *berjihad* melawan kebodohan dan mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4). Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis.⁶¹

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk lebih mudah memahami maksud dari penelitian ini maka, penulis akan menguraikan pengertian dari judul penelitian ini sebagai berikut.

2.3.1 Peranan Guru

Guru sangat berperan penting dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk lemah dalam perkembangannya membutuhkan bantuan orang lain sehingga

⁶¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2010), h. 103.

atas dasar butuh terhadap orang lain maka manusia disebut sebagai makhluk sosial atau makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk jabatan dan tanggung jawab pendidikan.⁶² Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan⁶³

2.3.2 Pembentukan Karakter

Karakter adalah sifat kejiwaan, tingkah laku, tabiat atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau suatu kelompok dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Pembentukan karakter peserta didik tidak cukup dengan pemberian teori saja melainkan dibutuhkan pengawasan yang sifatnya berkelanjutan agar tercipta peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Jadi dalam penelitian ini pembentukan karakter peserta didik yang dimaksud adalah peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik.

2.3.3 Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensinya melalui pembelajaran agama Islam PAI pada jalur pendidikan yang baik agar pendidikannya lebih meluas seperti meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt. Jadi proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah guru dan peserta

⁶²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* edisi revisi, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, h. 20.

⁶³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 42.

didik yang saling berinteraksi didalam kelas bahkan melalui dari segi pertanyaan atau dapat menjelaskan materinya didepan anak didiknya agar anak didik bisa memahami pembelajaran pendidikan agama Islam dengan jelas.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/bertaqwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia. Sementara itu, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁴

Agama Islam adalah pegangan bagi kehidupan manusia yang didalamnya mengandung petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupannya.

Islam pays much attention to social life and to the sacredness of family life, in order that people may have opportunity to live peaceful, happy and good lives. One will find in the Holy Qur'an and the sayings of the prophet that Muhammad did many things to show this characteristic of Islam when visiting relatives and friends and the behavior of people when they are invited to go to the house of a friend or relatives.⁶⁵

Islam memberi banyak perhatian kepada kehidupan social dan kesucian hidup keluarga agar orang-orang dapat memiliki kesempatan untuk hidup damai bahagia dan baik orang akan menemukan dalam kitab suci Al-Qur'an dari perkataan nabi bahwa Muhammad melakukan banyak hal untuk menunjukkan karakteristik islam ini ketika mengunjungi kerabat dan teman-teman dan perilaku orang ketika mereka diundang untuk pergi ke rumah seorang teman atau kerabat.

⁶⁴Abdu Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 39.

⁶⁵Djamaluddin Darwis, *English For Islamic Studies* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 189)

2.3.1.1 Jujur

Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar-benar jujur biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Tanpa kebiasaan jujur sejak kecil, sifat jujur tidak akan ditegakkan dengan sebenarnya jujur.

2.3.1.2 Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

2.3.1.3 Kerja Keras

Kerja keras dapat diartikan melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain.

2.3.1.4 Amanah

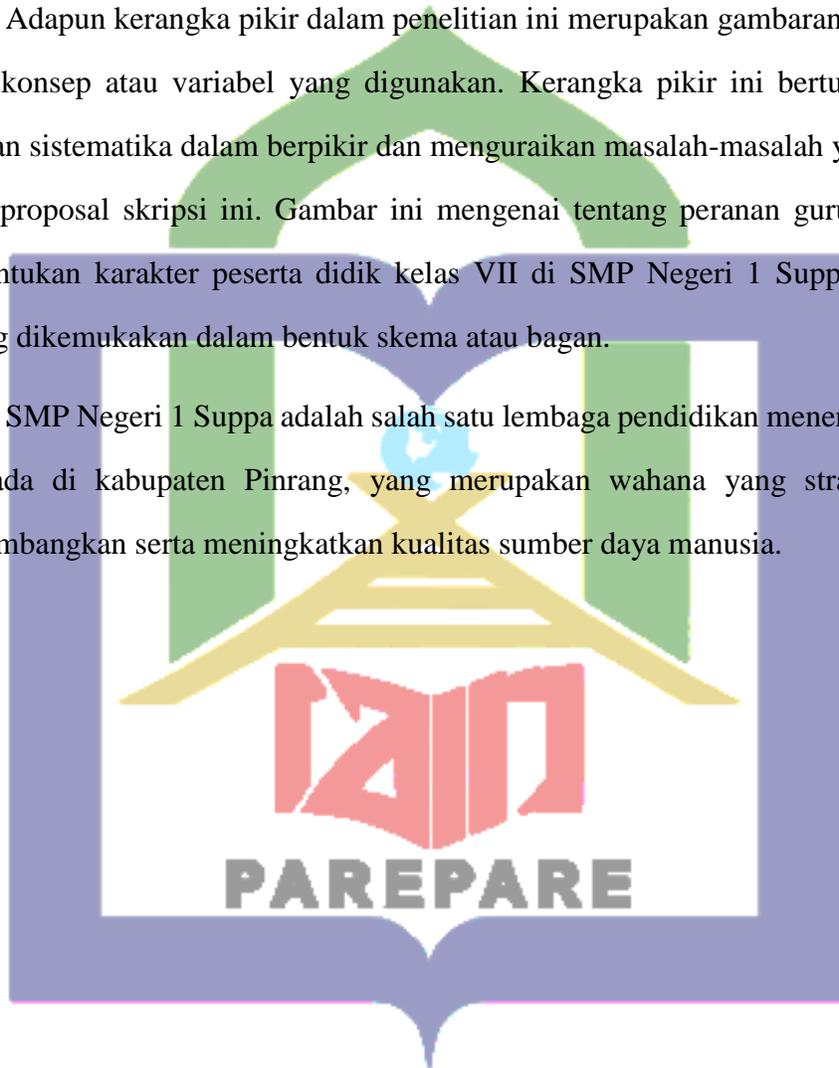
Amanah artinya terpercaya (dapat dipercaya). Amanah juga berarti pesan yang dititipkan dapat disampaikan kepada orang yang berhak. Amanah yang wajib ditunaikan oleh setiap orang adalah hak-hak Allah Swt, seperti shalat, zakat, puasa, berbuat baik kepada sesama, dan yang lainnya. Amanah berkaitan erat dengan tanggung jawab. Orang yang menjaga amanah biasanya disebut orang yang

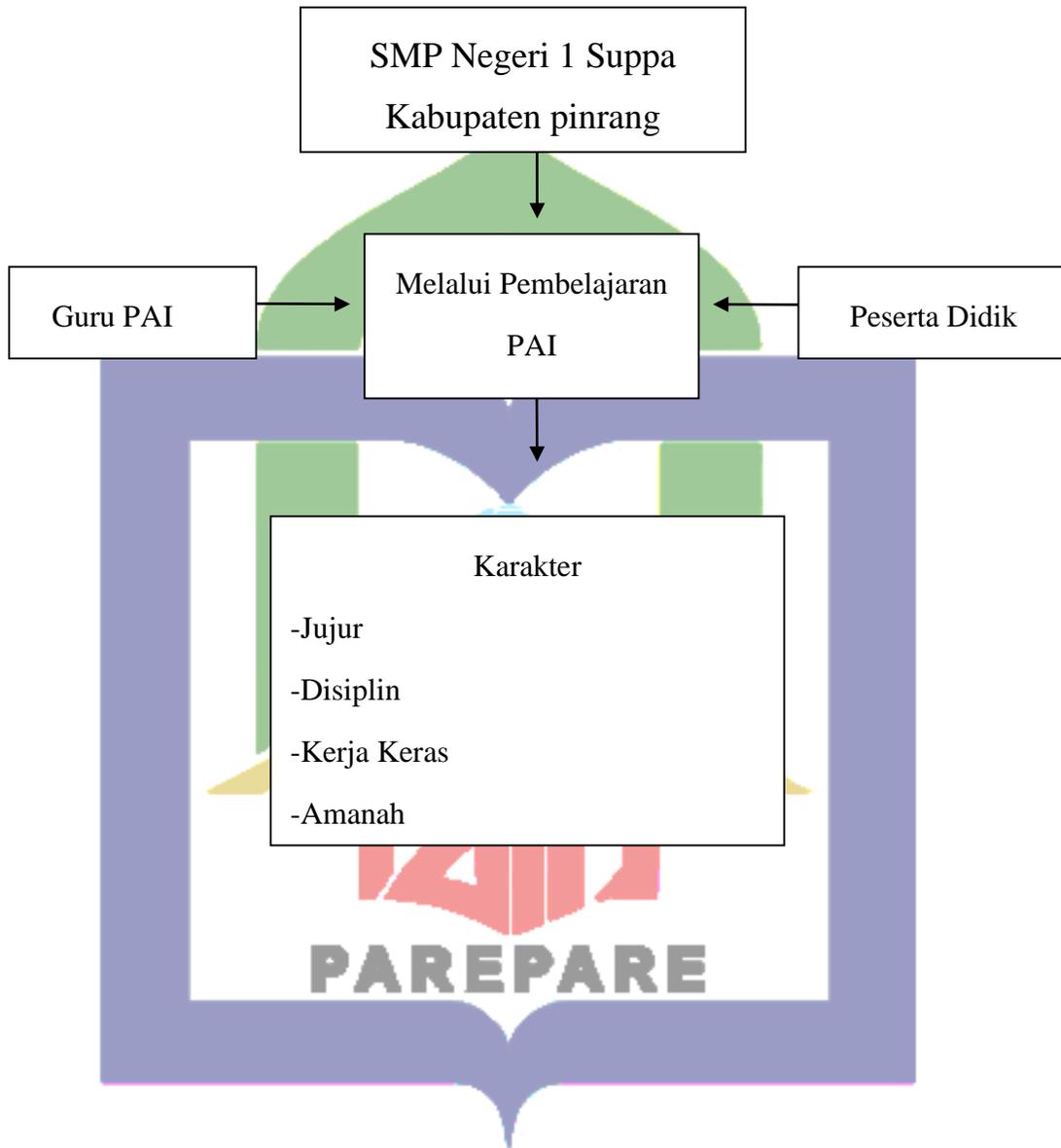
bertanggung jawab. Sebaliknya orang yang tidak menjaga amanah disebut orang yang tidak bertanggung jawab.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang pola antara konsep atau variabel yang digunakan. Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang di bahas dalam proposal skripsi ini. Gambar ini mengenai tentang peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.

SMP Negeri 1 Suppa adalah salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang ada di kabupaten Pinrang, yang merupakan wahana yang strategis dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.





BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data jenis kualitatif. Sebuah penelitian yang sifatnya deskriptif, yaitu berupa ucapan atau tindakan subjek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberikan gambaran umum dan pemaparan tentang subjek yang diteliti.¹ Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Obyek penelitian dilihat sebagai kenyataan hidup yang dinamis memiliki pemikiran dan subyektif sehingga data yang diperoleh tidak menentu yang bisa berhubungan tetapi lebih banyak mengacu kepada deskripsi ungkapan atau makna yang diungkapkan oleh peneliti. Penelitian ini akan mencapai kesimpulannya dengan berdasarkan pada hasil yang diperoleh selama pengumpulan data, Dengan menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi tanpa ada unsur memanipulasi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang dalam waktu \pm 2 bulan lamanya. Penentuan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah tempat penulis menempuh pendidikan menengah atas, sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

¹Tim Penyusunan, *Pedoman Karya Ilmia* (Makalah dan Skripsi), (Parepare STAIN, 2013, h, 30.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

Peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Guru sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Guna mencapai pendidikan yang bagus di perlukan peran seorang guru yang kompeten dalam menyampaikan bahan ajar.

3.4 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah “data kualitatif deskriptif artinya yang berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka”. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

3.4.1 Data primer

Data primer adalah “data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama”. Data primer didapat dari hasil wawancara diperoleh dari wawancara dengan informasi yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya dan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian.

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan “sumber data yang tidak langsung di berikan kepada pengumpulan data, melainkan lewat orang lain atau dokumen”. Adalah data yang

diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber biro pusat statistik, buku, laporan dan jurnal.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada hakekatnya merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.² Data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (*Values*) tertentu yang diperoleh melalui instrumen panggilan data khas kualitatif.³ Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan kecakapan informasi semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen.

3.5.1 Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. Observasi adalah pengamatan terhadap objek atau subjek, struktur organisasi atau memperoleh data pada guru keadaan peserta didik dalam proses pembentukan karakter, dan berpedoman pada data yang ada pada tata usaha dan guru yan ada di SMP Negeri 1 Suppa.

²Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, h. 262.

³Haris Hardiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif*, h. 10

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*Interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*Interviwer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang akan diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan oleh dua pihak.⁴ Dalam teknik wawancara ini menggunakan berbagai alat seperti *handycame* atau *camera hp* fungsinya tidak lain untuk merekam aktivitas wawancara sebagai bukti peneliti melakukan wawancara di SMP Negeri 1 Suppa.

3.5.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, terutama arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori-teori yang ,menyangkut karakter yang berhubungan dengan penelitian. Dengan ini peneliti menggunakan alat dokumentasi seperti camera digital untuk mengambil gambar sebagai pelengkap hasil wawancara nantinya.

Setelah menguraikan metode yang digunakan data dan dirumuskan dalam pembahasan skripsi maka data tersebut diproses sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan yaitu mengidentifikasi hasil wawancara, mengidentifikasi hasil jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden yang diteliti,

⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 3; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 108.

membuat kesimpulan yang berdasarkan hasil dari yang dianalisis sebagai dari hasil penelitian yang dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dapat digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik analisis data ini akan digunakan untuk menganalisis data yang sukar dikualifikasi misalnya analisis terhadap jawaban-jawaban responden yang berupa kategori. Setiap kali data terkumpul, data tersebut langsung dianalisis dan diolah sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Setiap kali data terkumpul, data tersebut langsung dianalisis dan diolah sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik analisa yaitu:

- 3.6.1 Analisis Induktif, yaitu cara menganalisa data dengan melalui analisa mulai dari yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- 3.6.2 Analisis Deduktif, yaitu cara menganalisa data dengan melalui dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

4.1.1 Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter

Peranan seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat berperan penting, dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu hal penting untuk memajukan suatu bangsa dalam hal ini membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter yang baik dapat menghasilkan peserta didik yang baik pula, dimana peserta didik merupakan generasi lanjutan bagi kehidupan bangsa. Oleh karena itu dalam membentuk karakter peserta didik seorang guru harus mampu memahami karakter peserta didiknya, dalam artian seorang guru harus mampu menggunakan berbagai metode yang bervariasi yang sesuai dengan kriteria peserta didiknya.

Guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah khususnya di sekolah SMP Negeri 1 Suppa untuk memberikan kesempatan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mencapai titik maksimal, dalam psikologi menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori-teori pembelajaran, sistem persekolahan dan sebagainya, tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting yaitu membentuk karakter peserta didik.

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Suppa dapat dilihat dari beberapa pernyataan di bawah ini:

4.1.1.1 Memberikan motivasi

Guru adalah seorang pendidik yang berprofesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi, menilai dan mengevaluasi. Maka salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter adalah memberikan motivasi senada dengan beberapa hasil

wawancara terhadap beberapa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai berikut:

Syarifuddin guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Suppa yang mengatakan bahwa:

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang dilakukan yaitu:

Guru berusaha memberikan contoh berupa dalam berperilaku baik bertutur kata dan berbicara, guru dapat memberi motivasi supaya berperan aktif dalam membimbing anak-anak agar berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di kehidupan lingkungan sekolah maupun di masyarakat pada umumnya.¹

Berdasarkan pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Suppa sudah sangat baik dimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh berupa dalam berilaku baik, bertutur kata, berbicara, guru dapat berusaha motivasi peserta didik agar karakter dapat terbentuk. Karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

Berdasarkan dengan pembahasan tersebut Syafrida Hanum guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Suppa mengungkapkan bahwa:

Kita harus mengetahui karakternya dan memahami kepribadiannya apakah tingkah laku dan daya pikiran peserta didik sudah cukup baik atau tidak sebagaimana seorang guru harus memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Mampu memberikan motivasi agar peserta didik dapat berkembang.²

Dari pernyataan di atas dikemukakan bahwa memahami karakter peserta didik merupakan hal yang sangat penting karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dan cara pendekatan yang berbeda-beda pula sebagai pendidik harus bisa

¹Syarifuddin, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 13 Desember 2018.

²Syafrida Hanum, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa tanggal 13 Desember 2018.

memahami setiap karakter peserta didik tersebut agar dapat mendekatinya dan mengetahui hal apa yang membuatnya melakukan segala sesuatu yang membuatnya senang dalam memberikan motivasi yang baik.

Salmiati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri

1 Suppa mengatakan bahwa:

Peserta didik harus diberikan motivasi contoh sikap dari pendidik ia bersalam pada saat memasuki ruangan baik di ruang guru maupun diluar kelas. Banyak macam karakter peserta didik di dalam kelas tinggal dipelajari bagaimana karakter anak-anak tersebut dari segi banyak dari anak-anak sendiri tidak ada kerja sama antara guru dengan pendidik lainnya. Di kasi tugas secara pelan-pelan.³

Berdasarkan pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Suppa tidak beda jauh dengan pernyataan Syarifuddin, peserta didik diberikan motivasi sehingga karakter dalam dirinya dapat terbentuk untuk menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Sebagai pendidik harus menjadi teladan di dalam maupun di luar kelas, pendidik harus dapat memperlihatkan kelakuan, sifat, serta penampilan yang dapat di tiru oleh masyarakat khususnya peserta didik, karena kepribadian seorang pendidik dihadapan muridnya sangatlah berpengaruh dan menentukan dalam proses pembentukan karakter dan pembelajaran di kelas.

Pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Untuk mewujudkan karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan ungkapan Al gazali akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar adapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Tidak beramal kecuali mengetahui cara

³Salmiati, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 19 Desember 2018.

melaksanakan amal. Dengan demikian, pangkal kehidupan di dunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.

Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak karima sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

4.1.1.2 Menggunakan metode

Metode sangat berperan penting dalam pendidikan karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Proses belajar mengajar yang hendak menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode memiliki berbagai kelemahan dan juga kelebihan sehingga, tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Senada dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dari Syarifuddin menjelaskan yakni '*Guru menggunakan berbagai macam metode diantaranya Pemberian tugas yang berkaitan dengan materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran. Kedua memberikan metode*'⁵

⁴Agus Zenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Cet.1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22-22.

⁵Syarifuddin, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 13 Desember 2018.

1. Metode diskusi

Di mana peserta didik dibentuk menjadi kelompok dan masing-masing kelompok diberikan tugas materi, kemudian mereka memaparkan materi yang ditugaskan guru didepan kelas, setelah itu peserta didik dari kelompok lain memberikan pertanyaan menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain, setelah proses diskusi berlangsung berakhir guru memberikan penjelasan terkait dengan materi yang di diskusikan.

2. Metode iqra,

Metode ini disebut dengan metode membeaca artinya, peserta didik di minta untuk membaca bacaan Al-Quran satu persatu baik itu tulisan di papan tulis maupun bacaan yang ada di buku. Namun jika peserta didik belum mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar maka guru turut mengajarkan bacaan itu secara baik dan benar.

3. Metode ceramah

Metode ini lebih menekankan kepada guru karena sebelum guru langsung terlebih dahulu guru memberikan penjelasan-penjelasan tentang Al-Quran dengan baik dan benar.

4. Metode penugasan

Metode penugasan adalah metode dengan bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Seperti memberikan tugas menghafal Al-Quran atau surah-surah pendek serta bacaan dalam shoolat.

5. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang diberikan oleh guru dan dijawab oleh peserta didik.

Adapun wawancara antara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang metode yang diterapkan, beliau mengatakan:

Ada beberapa metode yang diterapkan yaitu metode diskusi, metode iqra' metode ceramah, metode penugasan dan metode tanya jawab, metode ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan dan memudahkan peserta didik untuk menerima

materi yang disampaikan oleh guru. Penerapan metode ini berbeda-beda karena disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan selain itu, penggunaan metode yang berbeda-beda dapat menarik perhatian peserta didik dan dapat pula menghindarkan peserta didik dari rasa bosan dalam belajar.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa untuk merumuskan metode pembelajaran harus diterapkan dalam kelas. Syafrida Hanum juga mengemukakan bahwa *‘Karena seorang guru perlu menggunakan metode atau memberikan tayangan atau gambaran tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya dan cara pola berpikir tingkah laku manusia karakter yang membina.’*⁷

Selain penjelasan tersebut juga diketahui bahwa untuk merumuskan metode pembelajaran harus diterapkan didalam kelas maupun diluar kelas. Salmiati mengemukakan bahwa *‘Sebagai guru kita haru memberikan contoh yang baik seperti bersalaman pada saat memasuki ruang guru’*⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa menjadi patokan perumusan metode pembelajaran adalah memang perlu menggunakan bermacam metode yang akan akan diterapkan maka itu yang menjadi dasar pembelajaran yang ingin dicapai. Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang digunakan dalam metode pembelajaran dalam pembentukan karakter maka itulah yang menjadi perumusan dalam pembelajaran, seorang guru saat akan melakukan kegiatan pembelajaran tidak boleh keluar dari apa yang telah direncanakan di awal.

Selanjutnya penjelasan dari Syarifuddin mengenai pendapat guru tentang guru Pendidikan Agama Islam yakni Sudah cukup baik artinya anak-anak setelah diberikan

⁶Syarufuddin, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 13 Desember 2018.

⁷Syafrida Hanum, (Guru Pendidikan Agama Islam) *Wawancara* di Suppa tanggal 15 Desember 2018.

⁸Salmiati, (Guru Pendidikan Agama Islam) , *Wawancara* di Suppa 19 Desember 2018.

materi tentang akhlakul kharimah pada anak didik dapat melakukan hal-hal yang positif sesuai dengan harapan, guru pada umumnya yang orang tua pada khususnya.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa pendapat atau hambatan-hambatan guru Pendidikan Agama Islam Syafrida Hanum menjelaskan bahwa Perlunya bimbingan nasehat atau contoh berperilaku yang baik, dalam mendapat pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah agar terbentuknya karakter berakhlakul kharimah dimana Seringnya peserta didik bersikap tidak jujur bolos sekolah kenakalannya tidak memenuhi kode etik sekolah.¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas juga dijelaskan Salmiati menjelaskan bahwa. Banyak macam karakter peserta didik di dalam kelas tinggal dipelajari bagaimana karakter anak-anak tersebut dari segi banyaknya anak-anak sendiri tidak ada kerja sama antara guru dengan pendidik lainnya.¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan Syarifuddin bahwa Dari segi bacaan Al-Quran dan hadis dalam hal ini yaitu dalil nakli.¹²

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa sama-sama menjelaskan adanya pembentukan karakter karena peserta didik yang berbeda-beda karakternya dan ada juga kadan bersikap yang tidak baik terhadap gurunya dan melakukan hal-hal yang tidak pernah di ajarkan sehingga dapat disimpulkan bahwa dari ketiga penjelasan di atas harus lebih teliti dalam menerapkan segala sesuatu karena tanpa ada bimbingan atau nasehat guru tidak dapat mengembangkan peserta didiknya dengan baik. Sehingga Memahami karakter peserta didik merupakan hal yang sangat penting karena setiap

⁹Syarifuddin, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 13 Desember 2018.

¹⁰Syafrida, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 15 Desember 2018.

¹¹Salmiati, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 19 Desember 2018.

¹² Syarifuddin, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 13 Desember 2018

peserta didik berbeda-beda sehingga karakter di dalam dirinya terbentuk untuk menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik, sebagai pendidik harus menjadi teladan di dalam maupun diluar. Al-Quran ialah firman atau wahyu dari Allah SWT yang menjadi pedoman umat muslim dalam menjalani kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak. Sedangkan hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapanannya

Pendapat tersebut berkaitan dengan teori yang diangkat peneliti bahwa Sebagai pembimbing, guru dalam hal ini dituntut membimbing peserta didik dengan berbagai macam pendekatan yang dilakukan seperti pendekatan persuasive tujuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didiknya kemudian diberikan solusi atau jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya. Karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kurang mampunya peserta didik menyebabkan lebih banyak ketergantungan terhadap guru. Tetapi semakin dewasanya peserta didik, ketergantungannya akan semakin berkurang dan peserta didik dapat mandiri.

Selain itu juga menggunakan dan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami berbagai metode pembelajaran agar guru dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajarannya.

Hal ini berkaitan dengan teori yang diangkat oleh peneliti bahwa sebagai pengatur lingkungan belajar, guru berperan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik demi tercapainya tujuan karakter terbentuk yang diinginkan. Maka dari itu beberapa masalah di atas peran guru sebagai pembentukam karakter sangat dibutuhkan untuk tercapainya karakter yang baik dan dalam proses yang pembelajaran.

4.2.1 Faktor-faktor yang menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

4.2.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter peserta didik.

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.¹³

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.¹⁴

Berdasarkan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Peserta didik memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan

¹³Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h.131.

¹⁴Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekola*, h. 132-133.

yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁵

Faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu terdiri dari beberapa faktor yang pertama faktor kemalasan, kedua faktor kurangnya kerja sama antara orang tua dengan guru, faktor internal dan eksternal.

Berikut ini wawancara yang telah dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Suppa.

Salmiati guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang menjelaskan bahwa:

Faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik diakibatkan kurangnya kerja sama antara orang tua dengan guru PAI dan kami sebagai guru takut terjebak dalam hukum ham dikarenakan peserta didik apa bila melakukan pelanggaran kami sebagai guru takut memukul peserta didik dikarenakan dilindungi hukum ham.¹⁶

¹⁵M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), h. 16.

¹⁶Salmiati, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 19 Desember 2018.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa yang menjadi salah satu faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yaitu kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik dimana guru tidak bisa menghukum peserta didik yang melanggar dikarenakan ada ham yang melindungi peserta didik dari hukuman yang berkaitan dengan fisik peserta didik, jadi sebagai guru memerlukan kerja sama yang baik bersama orang tua peserta didik. Syafrida Hanum mengemukakan bahwa:

Faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yaitu pada faktor internal dan eksternalnya, faktor lingkungan, faktor dari orang tua peserta didik dimana faktor-faktor ini yang menghambat guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik, jika adanya bantuan dari faktor-faktor tersebut maka guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki banyak hambatan dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa melakukan terlalu banyak dalam membantu pembentukan karakter peserta didik apabila tidak dibantu dari faktor eksternal itu sendiri, seperti orang tua yang seharusnya membimbing anaknya agar menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik. Syarifuddin juga mengemukakan bahwa:

Faktor yang menghambat kami dalam pembentukan karakter peserta didik dikarenakan faktor internalnya yaitu peserta didik bermalasan, kurangnya kemauan belajar, kurangnya keinginan mengembangkan dirinya, dan dari faktor eksternalnya peserta didik kurangnya motivasi dari orang tua, lingkungan, ekonomi, dan sarana dan prasarana belajar.¹⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat di jelaskan yang menjadi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yaitu dari faktor internal, dimana peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, faktor eksternal peserta didik tidak mendapatkan motivasi atau dorongan dari lingkungan, sehingga membuat guru kesulitan dalam membentuk karakter peserta didik, keluarga adalah tempat yang paling baik untuk membentuk karakter seorang peserta didik jadi guru memerlukan kerja sama antara pihak keluarga dan sekolah.

¹⁷Syafrida Hanum, (Guru Pendidiksn Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 15 Desember 2018.

¹⁸Syarifuddin, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 13 Desember 2018.

Selain itu peneliti juga mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam Syafrida Hanum tentang faktor yang dapat membangun peserta didik Syafrida Hanum megemukakan bahwa Adanya kedisiplinan, kejujuran, gotong royong, toleransi sesama teman.¹⁹ Berdasarkan penjelasan di atas Syarifuddin juga megemukakan bahwa Peserta didik terkadang ada yang malas kemudian diberikan pengertian tentang dampak negatif dari tingkah laku yang jelek atau aklakul masmumah bagi dirinya.²⁰ Berdasarkan penjelasana di atas juga dapat dijelaskan dari salmiati Kita harus meminta bantu dari orang tua peserta didik.²¹

Maksud dari penjelasan di atas ialah guru memberikan tata tertib agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang sangat penting bagi masa depan anak agar dapat memiliki sifat yang jujur sehingga guru harus memberikan perhatian agar peserta didik tidak bertingkah laku buruk, sebagaimana orang tua peserta didik dapat memberikan tugas yang baik kepada anak supaya anak-anak tersebut berperilaku sopan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa. Cara membangun peserta didik dengan baik adalah memberikan kedisiplinan agar peserta didik dapat menghormati dan melaksanakan sesuatu yang mengharuskan orang tunduk dalam kepada keputusan yang diberikan dengan kata lain sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Cara ini melatih peserta didik agar bisa belajar tanpa bantuan guru dan tugas guru disini hanya meluruskan dan menambahkan, selain meluruskan guru yang kurang bagus bisa termotivasi agar lebih baik ke depannya.

¹⁹ Syafrida Hanum, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 15 Desember 2018.

²⁰ Syarifuddin, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 13 Desember 2018.

²¹ Salmiati, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara* di Suppa 19 Desember 2018.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

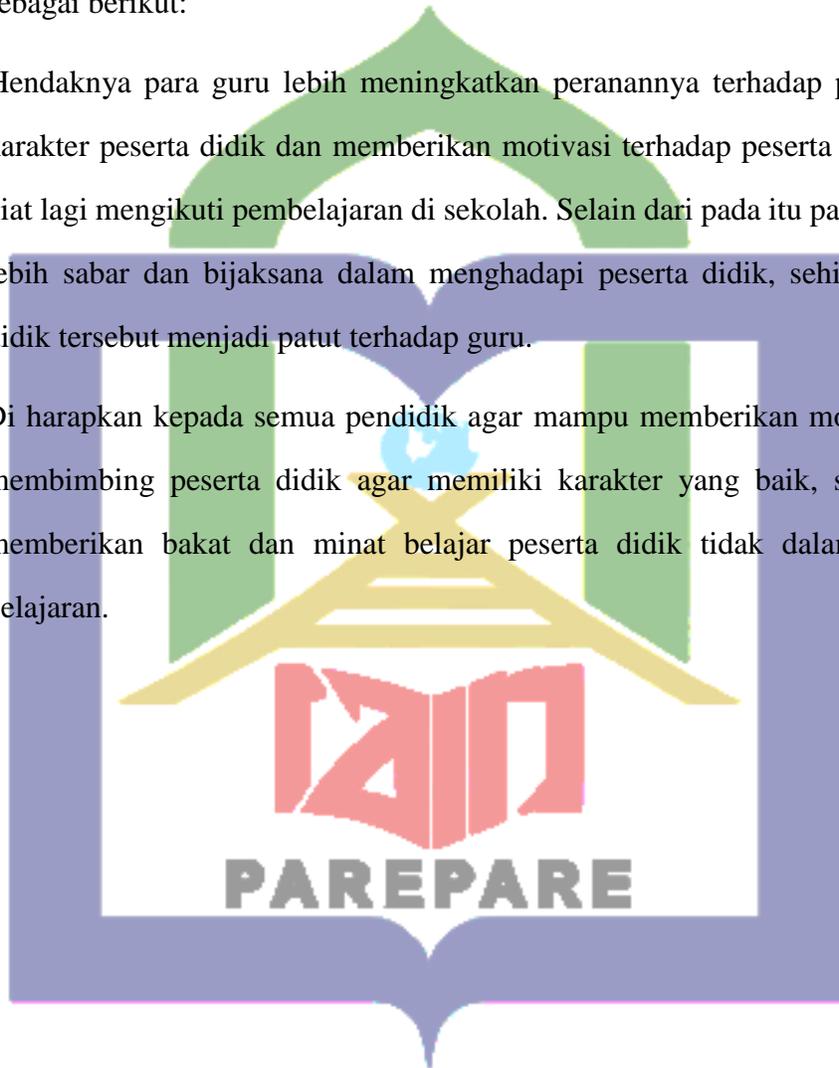
Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara yang dilakukan peneliti mengenai Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, di mana hasil penelitian tersebut peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwasanya:

1. Peranan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang adalah guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi dalam membimbing peserta didik agar memiliki karakter yang baik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk membuat suatu pekerjaan supaya berakhlak baik, bekerja sama dan tolong menolong, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Agama. Selain itu, Guru juga menggunakan berbagai macam metode yaitu pemberian tugas tentang materi pendidikan Agama Islam yang berkaitan materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran.
2. Faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang adalah faktor internal yaitu, kurangnya minat belajar. Sedangkan faktor eksternal dan kurangnya motivasi dari orang tua, lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan dari hasil penelitian dan wawancara yang dilaksanakan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Hendaknya para guru lebih meningkatkan peranannya terhadap pembentukan karakter peserta didik dan memberikan motivasi terhadap peserta didik supaya giat lagi mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain dari pada itu para guru harus lebih sabar dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik, sehingga peserta didik tersebut menjadi patut terhadap guru.
- 5.2.2 Di harapkan kepada semua pendidik agar mampu memberikan motivasi dalam membimbing peserta didik agar memiliki karakter yang baik, supaya dapat memberikan bakat dan minat belajar peserta didik tidak dalam mengikuti pelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`An Al-Karim.
- Andrianto, Tuhana Taufik. 2007. *Membangun Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardiansyah. 2014. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik SMPN 1 Lanrisang Kabupaten Pinrang” Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah.
- Azzet, Akhmad Muhamin. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* Cet 2: Jogjakarta Ar Ruzz Media.
- Azzet, Akmad Muhaimin. 2013. *Menjadi Guru Favorit*, Cet.II; Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- B, Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan* Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi, Novan Ardy Wiyani &. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet 1: Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. 3; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Darajat, Zakiah *et al.*, eds. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta : Bumi Aksara.
- Darwis, Djameluddin. 2008. *English For Islamic Studies* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Depertemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Depertemen Agama RI. 2015. *Al-Qur`an dan Terjemahannya* Cet. 8; Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Djaali, H. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di sekolah* Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*.
- Hakim, Rosnati. 2017. Makalah Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Al-Qur`an, (Wordpress.com) https://gooleweblight.com/?lite_url=https://wawasanislam. Wordpress.com.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar* Cet; XI Bumi Aksara Jakarta.
- Hardiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif*.
- Hariyanto Muchlas Samani &. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* Cet. 2 ; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* edisi revisi, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ihsan, H. Fuad. 20007. *Dasar-dasar*. Cet, 1; Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahja, Yurik. 2011. *Psikologi Perkembangan* Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Khorida, Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* Cet 1: Jogjakarta Ar-Ruzz Media.
- Kosasi, Soetjipto dan Rafli *Profesi Keguruan* Cet, : Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Liyuwanadefi, Shentia. 2013. "Makalah Pendidikan Karakter," *Blog shentiald*. <http://shentiald.blogspot.co.id/2013/10/makalah-pendidikan-karakter.html> (08 Oktober)
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, T.W. 1992. *philosophy of education: an introduction* (London : Routledge and Kegan Paul).
- Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teori dan Praktik* Cet 1; Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Muis, Andi abd. 2014. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah* Cet.1.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Mulyasa, E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muzakkir, Abdul Mujib & Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet.II; Jakarta: Kencana.
- Naim, Ngainun. 2012. *Charakter Bulding: Oplimalisasi Peran Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* Cet. 1; Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoriti dan Praktis* Cet.; 1 Jakarta: Ciputat Pers.
- Penyusunan, Tim. 2013. *Pedoman Karya Ilmia* (Makalah dan Skripsi), (Parepare STAIN).
- Permana, Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah* Cet . II; Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Raill, Grethchem B. Rossman and Sharoo F. 2012. *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research* London: Sage Publication.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Ciputat Press.
- Said, Jalaluddin dan Usman. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan* Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Shaleh, Abdu Rachman. 2005. *Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soemanto, Wetsy. 1998. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta:Kencana.
- Suhaini. 2014. “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Parepare” Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah.
- Supriyono, Abu Ahmadi dan Widodo. 2004. *Psikologi Belajar* Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qu’an* Cet 2: Jakarta RajaGrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Cet.XIV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Cet.:1 Bandung.
- Taslim, Muhammad. 2014. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Jujur Peserta Didik SMA 3 PAREPARE” Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah.
- Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada).
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. 1; Jakarta: Amzah.
- Usman, Moh Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional* Cet. XXII, Bandung Rosdakarya.
- Usman, Muhammad User. 2002. *Menjadi Guru Profesional* Bandung Rosdakarya.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakte, Landasan, Pilar dan Implementasi* Cet. I; Jakarta : Prenadia Group.
- Zubaidi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* Cet. 1; Jakarta: Kencana.



6.1.1 Profil Sekolah SMP Negeri 1 Suppa

Tabel 6.1 Profil SMP Negeri 1 Suppa

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Suppa
2.	Nomor Statistik	201191401006
3.	Provinsi	Sulawesi Selatan
4.	Otonomi Daerah	Pinrang
5.	Kecamatan	Suppa
6.	Desa/Kelurahan	Watang Suppa
7.	Jalan dan Nomor	Jl. Ambo Siraje No. 1
8.	Kode Pos	91272
9.	Telepon	Kode Wilayah: Nomor 23648
10.	Faxcimile/Fax	Kode Wilayah: Nomor
11.	Daerah	Pedesaan

12.	Status Sekolah	Negeri
13.	Kelompok Sekolah	B
14.	Akreditasi	
15.	Surat Keputusan/SK	No. 100/SK/B-III/65-66 Tanggal:06-09-1997
16.	Penerbit SK ditandai rangani oleh	Kep. Direktorat Pendidkan Umum
17.	Tahun berdiri	1965
18.	Tahun Penegerian	1965
19.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
20.	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
21.	Lokasi Sekolah	
22.	Jarak ke Pusat Kecamatan	-Km.
23.	Jarak ke Pusat Otda	27 Km.

24.	Terletak pada Lintasan	
25.	Perjalanan Perubahan Sekolah	
26.	Jumlah Keanggota Rayon	Sekolah
27.	Organisasi Penyelenggaraan	Pemerintah

Sumber Data: Administrasi SMP Negeri 1 Suppa

6.1.2 Visi Misi SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

6.1.2.1. Visi SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

“Terciptanya Peserta Didik yang Terampil dan Berprestasi berdasarkan Iman dan Taqwa”

6.1.2.2 Misi SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

1. Menyediakan layanan belajar yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.
2. Menerapkan disiplin, sehingga tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) patuh yang menghargai aturan-aturan.
3. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa.
4. Meningkatkan keterampilan (life skill) siswa dalam pengoperasian alat teknologi komputer, keterampilan pertukangan kayu, dan keterampilan menjahit.
5. Mengembangkan minat dan bakat serta memacu prestasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
6. Menyelenggarakan administrasi sekolah yang memadai sehingga dapat memenuhi kebutuhan administrasi.

7. Menyediakan dan memanfaatkan sarana/prasarana secara maksimal sehingga tercipta pembelajaran yang efektif.¹

6.1.2.3 Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

Sebelum berdirinya SMP Negeri 1 Suppa, anak-anak usia SMP di Kecamatan Suppa bersekolah di Parepare. Banyak kendala yang dihadapi siswa bersekolah di Parepare, terutama masalah transportasi. Melihat kondisi seperti itu, para tokoh masyarakat terutama tokoh pendidik kecamatan Suppa mengajukan usul kepada pemerintah agar dapat dibangun sekolah setingkat SMP di kecamatan Suppa. Usaha para tokoh masyarakat tersebut membuahkan hasil. Maka pada tahun 1965 berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 100/SK/B/III/65-66 tanggal 9 Juni 1965 didirikanlah SMP di Majennang, ibu kota kecamatan Suppa, yang kini dikenal dengan SMP Negeri 1 Suppa.

SMP Negeri 1 Suppa terletak di ibu kota kecamatan Suppa, tepatnya Jalan Ambo Siraje No. 1 Majennang, Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Berjarak kurang lebih 30 km arah selatan kota Pinrang, dan kurang lebih 10 km arah barat laut kota Parepare.

Secara geografis SMP Negeri 1 Suppa terletak pada posisi 3,975747 lintang selatan dan 119,611250 bujur timur.

Dalam kurun lebih dari setengah abad, Sekolah Menengah Pertama tertua di kecamatan Suppa ini telah mengalami delapan kali pergantian kepemimpinan. Kedelapan kepala sekolah yang dimaksud adalah:

1. Almarhum H. Ahsan Kelana, B.A. (1965 - 1990)
2. Almarhum Drs. H. Muhammad Rafid (1990 - 1995)

¹ Sumber Data: *Administrasi SMP Negeri 1 Suppa*

3. Hj. Andi Sitti Maemunah (1995 - 2000)
4. H. Muh. Arif Halil, S.Pd. (2000 - Mei 2006)
5. Drs. H. Sukirman, M.Pd. (Juni 2006 - Mei 2009)
6. Drs. H. Abdul Azis (Juni 2009 - Mei 2011)
7. Drs.H. Muslimin Habe (Pelaksana Tugas: 1 Juni 2011 - Januari 2012)
8. Thasim, S.Pd. (Januari 2012 sampai sekarang)

6.1.2.4 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Suppa berjumlah 32 orang terdiri dari 26 orang PNS dan 6 orang tenaga honorer (Non PNS), dibantu oleh 6 orang tenaga kependidikan yang terdiri dari 1 orang kaur tata usaha, 4 orang staf tata usaha, dan 1 orang cleaning service.

Tabel: 6.1 Data Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	Nama/Nip	Pangkat	Jabatan
		Gol. Ruangan	
1.	Thasim,S.pd, M,Pd 19631112 198512 1 005	Pembina Tk I / IV / B	Kepala Sekolah
2.	Made Setoma, S.pd, M.Si. 19641231 196411 1 004	Pembina Tk I / IV / b	W. Kepsek / Bidang Studi Bahasa Indonesia
3.	Drs. Jasa 19611231 199002 1 006	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Studi Penjaskes

4.	H. Syarifuddin, S.Pd.I 19581231 198303 1 181	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Studi PAI
5.	Hj. Dasriyanti, S.Pd, M.Si. 19601111 198301 2 002	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Studi Seni Budaya
6.	Rahmawati, S.Pd. 19621231 198411 2 011	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Studi IPS
7.	I Simar, S.Pd. 19621231 198403 2 071	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Studi Bahasa Inggris
8.	Hamidah, S.Pd. 19660326 198703 2 008	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Bahasa Indonesia
9.	St. Maryam, S.Pd. 196610326 198903 2 051	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Studi IPS
10.	Ahmad Mantabi, S.Pd. 19570306 199702 1 001	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Studi Matematika
11.	Aswina Usman, S.Pd. 19640329 198412 2 001	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Studi Bahasa Indonesia
12.	Marthina Embong, S.Pd. 19661103 199103 2 004	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Studi BK
13.	Solihin, S.Pd. 19621231 198301 1 097	Pembina Tk I / IV / b	Bidang Studi Matematika
14.	Haeruddin, S.Pd. 19781011 200502 1 005	Pembina / IV / a	Bidang Studi Bahsa Inggris
15.	Matahari Umar 19770215 200502 1 005	Pembina / IV / a	Bidang Studi Bahasa Inggris
16.	Andi Ratu Hatmun, S.Pd. 19751120 200502 2 003	Pembina / IV / a	Bidang Studi Mulok

			Keterampilan Menjahit
17.	Norma Zainuddin, S.Pd. 19770616 200604 2 027	Pembina / IV / a	Bidang Studi Matematika
18.	Dra. Herlina Alam 19660813 200701 2 007	Penata Tk. I / III/ d	Bidang Studi PKN
19.	Fatmawati, S.E. 19691015 200701 2 027	Penata Tk. I / III/ d	Bidang Studi Matematika
20.	St. Ramlah Yusuf, S.Ag. 197604 200801 2 016	Penata Tk. I / III/ d	Bidang Studi Fisika
21.	Suaib, S.Pd. 19760913 200903 1 001	Penata Tk. I / III/ d	Bidang Studi Penjaskes
22.	Syafridah Hanum, S.Ag. 19700425 200903 2 001	Penata Tk. I / III/ d	Bidang Studi PAI
23.	Hariani Anwar, S.Pd. 19841011 200903 2 007	Penata III/c	Bidang Studi
24.	Arisnawati, S.Pd. 19850813 20100 2 042	Penata III/c	Bidang Studi IPA
25.	Ratih Hayani, S.Pd. 19811115 201001 2 025	Penata III/c	Bidang Studi IPS
26.	I Renreng, S.Pd. 19840405 200903 2 010	Penata III/c	Bidang Studi PKN
27.	Asrah Arif, S.Pd.	-	Bidang Studi Bahasa Indonesia
28.	Salmiati, S.Ag.		Bidang Studi PAI
29.	Uniaty Najib, S.Pd.		Bidang Studi Seni budaya
30.	Andi Hasnah, S.Pd.		Bidang Studi IPA

31.	Munawir T, S.Pd.		Bidang Studi Bahasa Indonesia
32.	Hasmiati, S.Pd.		Bidang Studi IPA
33.	Rusni Amin		Kaur Tata Usaha
34.	Megawati		Staf Tata Usaha
35.	Hairuddin		Staf Tata Usaha
36.	Muh. Saleh Beddu		Staf Tata Usaha
37.	Sumardi S, S.E.		Staf Tata Usaha / Operator Dapodik
38.	Herianto		Cleaning Service

Sumber Data: Administrasi SMP Negeri 1 Suppa

6.1.2.5 Keadaan Peserta Didik

Peserta didik SMP Negeri 1 Suppa pada tahun pelajaran 2017/2018, saat dilakukannya penelitian ini, berjumlah 410 orang yang dikelompokkan ke dalam 18 rombongan belajar.

Tabel 4.3 Data Keadaan Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII A	9	14	23

2.	VII B	10	13	23
3.	VII C	8	14	23
4.	VII D	7	15	22
5.	VII E	9	14	24
6.	VII F	9	14	23
7.	VIII A	7	15	22
8.	VIII B	8	15	23
9.	VIII C	7	14	21
10.	VIII D	8	13	21
11.	VIII E	7	14	21
12.	VIII F	7	14	21
13.	IX A	8	16	24
14.	IX B	8	15	23
15.	IX C	9	15	24
16.	IX D	9	17	26
17.	IX E	9	14	24
18.	IX F	10	15	24
JUMLAH		149	260	410

Sumber Data: Administrasi SMP Negeri 1 Suppa

6.1.2.6 Kedaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 1 Suppa cukup memadai serta dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Ruang belajar tersedia cukup sesuai kebutuhan.

Tabel 6.6 Data Keadaan Sarana dan Prasarana

URAIAN		JUMLAH
BANGUNAN		
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Ruang Rapat/Pertemuan	1
6.	Perpustakaan	1
7.	Laboratorium IPA	1
8.	Laboratorium Komputer	1
9.	Gedung Keterampilan	1
10.	Ruang Belajar	18
11.	Ruang UKS	1
12.	Ruang OSIS	1
13.	Ruang Bimbingan Konseling	1

14.	Mushollah	1
15.	Ruang Dapur	1
16.	Gudang	1

SARANA PEMBELAJARAN		
1.	Komputer Untuk Pembelajaran	21 Unit
2.	Printer	1 Buah
3.	Proyektor	10 Buah
4.	CD Pembelajaran	3 Paket
5.	Alat Peraga	Tiap Mata Pelajaran
6.	Alat Praktik	Tiap Mata Pelajaran Yang Praktik
	Buku Teks Pelajaran	Praktik
		Semua Mata Pelajaran Dengan Rasio 1 Buku/Peserta Didik
7.	Buku Teks Pelajaran	Semua Mata Pelajaran Dengan Rasio 1 Buku/Peserta Didik

SARANA ADMINISTRASI		
1.	Komputer + Printer	4 Unit
2.	Mesin Ketik	1 Buah

Sumber Data: Administrasi SMP Negeri 1 Suppa





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Sorwang Kota Parepare 41132 ☎ (0421) 21307
Po Box : Website : www.iainparepare.ac.id Email : info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 2513 /In.39/PP.00.9/11/2018
Tempiran : -
Jenis : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. PINRANG
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : NUR FADILLAH
Tempat/Tgl. Lahir : LAMBIRI , 17 Oktober 1996
NIM : 14.1100.149
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : SALU DADEKO DESA TADOKKONG KEC. LEMBANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

" PERANAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SUPPA KABUPATEN PINRANG "

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Nopember** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

01 Nopember 2018

A.n Rektor

Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Moh. Djunaidi



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 SUPPA

Jalan Ambo Siraje No. 1 ☎ (0421) 3313802 Suppa Kab.Pinrang 91272

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070/174/SMP.05/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa:

N a m a : NUR FADILLAH
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Parepare
NIM : 14.1100.149
Program Studi : S1-Pendidikan Agama Islam
Alamat : Salu Dadeko Desa Tadokkong
Kecamatan Lembang Kab. Pinrang

benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Suppa mulai tanggal 12 November S.d. 21 Desember 2018 berdasarkan Surat Sekretaris Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 070/662/Kemasy tanggal 06 November 2018, yang merupakan salah satu syarat akademik dalam penyelesaian Skripsi dengan judul: **"PERANAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SUPPA KABUPATEN PINRANG"**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tgl. 21 Desember 2018
Kepala Sekolah,





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH

Jl. Bintang No. Telp. (0421) 923058 - 922914
PINRANG 91212

Nomor : 070/ 662 /Kemasy.

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Pinrang, 06 November 2018

Kepada

Yth, Kepala SMP Negeri 1 Suppa.

di-

Tempat.

Berdasarkan Surat Plt Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor: B2919/In.39/PP.00.9/11/2018 tanggal 01 November 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa:

Nama : NUR FADILLAH
NIM : 14.1100.149
Pekerjaan/Prog.Studi : Mahasiswa/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Salu Dadeko Desa Tadokkong
Kec. Lembang
Telepon : 082 393 451 635.

Bermaksud Mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul "**PERANAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SUPPA KABUPATEN PINRANG**" yang pelaksanaannya pada tanggal 12 November s/d 21 Desember 2018.

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang rekomendasi penelitian ini:

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. SEKRETARIS DAERAH

Asisten Pemerintahan dan Kesra



Drs. RISMAN LAUPE

Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip : 19590305 199202 1 001

Tembusan:

1. Bupati Pinrang Sebagai Laporan di Pinrang;
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang;
3. Kapolres Pinrang di Pinrang;
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Pinrang di Pinrang;
5. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab. Pinrang di Pinrang;
6. Plt. Wakil Rektor Bid. APL IAIN Parepare di Parepare;
7. Camat Suppa di Majennang;
8. Yang bersangkutan untuk diketahui;
9. Arsip.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Syarifuddin, S.Pd.I.

Jabatan : Guru pendidikan agama Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Nur Fadillah

Nim : 14.1100.149

Perguruan tinggi : IAIN Parepare

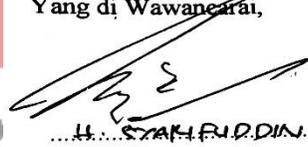
Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/PAI

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang”.

Dengan keterangan saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Desember 2018

Yang di Wawancarai,



.....H. SYARIFUDDIN.....



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafrida Hanum, S.Ag.

Jabatan : Guru pendidikan agama Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Nur Fadillah

Nim : 14.1100.149

Perguruan tinggi : IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/PAI

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang”.

Dengan keterangan saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Desember 2018

Yang di Wawancarai,



SYAFRIDA H. S. AG.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salmiati, S.Ag.

Jabatan : Guru pendidikan agama Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Nur Fadillah

Nim : 14.1100.149

Perguruan tinggi : IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/PAI

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang”.

Dengan keterangan saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Desember 2018

Yang di Wawancarai,



SALMIATI, S.AG.

	Siswa : NURFADILLAH KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA 14.1100.149/ Pendidikan Agama Islam INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
	Judul Skripsi : JURUSAN TARBIIYAH DAN ADAB Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404 Po Box: 909 Parepare 91100 Web: www.iainparepare.ac.id 1 Suppa Kabupaten Pangkep
PEDOMAN PENGUMPULAN DATA	

A. Observasi

Pelaksanaan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII.

B. Dokumentasi

1. Profil sekolah SMP Negeri 1 Suppa.
2. Panduan sarana dan prasarana.
3. Mewawancarai kepala sekolah dan guru.
4. Mewawancarai peserta didik.
5. Bagaimana cara guru menghadapi peserta didik yang malas?

C. Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Suppa?
2. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana fasilitas pendidikan di SMP Negeri 1 Suppa?
 - a. Penyediaan buku panduan pengajaran (buku paket) dan buku pendukung lainnya.
 - b. Jumlah gedung sekolah dan fungsinya.
 - c. Luas sekolah.
3. Bagaimana keadaan guru dan pegawainya?
 - a. Berapa jumlah guru dan pegawai keseluruhan dengan spesifikasi jenis kelamin.
 - b. Bagaimana kualitas guru dan pegawai yang ditinjau dari segi jenjang pendidikan.

4. Bagaimana keadaan peserta didiknya?
 - a. Berapa jumlah peserta didik keseluruhan dengan spesifikasi jenis kelamin.
 - b. Bagaimana motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
5. Bagaimana menindak lanjuti peserta didik yang bermasalah di sekolah?

2. Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana peranan guru pai dalam pembentukan karakter peserta didik ?
2. Apakah guru pai menggunakan strategi atau metode pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik?
3. Apa pendapat guru pai tentang karakter peserta didik?
4. Apa hambatan guru pai dalam memberikan bimbingan karakter terhadap peserta didik?
5. Bagaimana cara guru menghadapi peserta didik yang malas?
6. Faktor-faktor apa yang dapat membangun peserta didik sehingga peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik?
7. Seberapa mampu peran guru pai terhadap pembentukan karakter peserta didik?

Setelah mencermati instrument dalam penelitian penyusunan Proposal Skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

PAREPARE

Parepare, 29 Oktober 2019

Dosen Pembimbing :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Firman, M.Pd.
NIP. 1950220 200003 1 002



Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.
NIP. 19631231 198703 1 012



DOKUMENTASI

Lokasi SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

Kantor SMP Negeri 1 Suppa



Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Suppa



Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam





BIOGRAFI PENULIS



Judul Skripsi: **Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Suppa Kabupateng Pinrang.** Nama Nur Fadillah, Salah satu mahasiswa IAIN Parepare Program Studi Pendidikan Agama Islam yang lahir pada tanggal 17 Oktober 1996, merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Di Lambiri Desa Sabbang paru Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Marsuki dan Ibu Ida. Penulis sekarang bertempat tinggal di Karajo Kecamatan lembang Kabupaten Pinrang. Kemudian memulai pendidikannya di SDN 185 Kanipang pada tahun 2002 dan di SMP Negeri 2 Pajalele pada tahun 2008 dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Lembang pada tahun 2011. Penulis akhirnya menamatkan sekolah menengah atas pada tahun 2014 dan melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dan kini beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014. Pengalaman Organisasi: Lembaga Dakwah Mahasiswa (IAIN) Parepare (LDM AL-MADANI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Penulis mengabdikan ilmunya dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di Desa Buntu batuan, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang pada tahun 2017 pengaplikasian ilmu pengalaman lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Model Kota Parepare Sulawesi selatan tahun 2017.

PAREPARE



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE